



## **Ekranisasi Latar pada Novel dan Film *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya**

**Siqoh Nurul Mujiati<sup>1\*</sup>, Dedi Mardiansyah<sup>2</sup>, Yopi Novanda<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Nurul Huda

<sup>1</sup>siqohnurulmujiati20@gmail.com, <sup>2</sup>bangded@stkipnurulhuda.ac.id, <sup>3</sup>novandayopi@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study is to describe the form of setting ecranization in the novel and film *Sabtu Bersama Bapak* by Adhitya Mulya. The type of research used in this study is qualitative research with descriptive methods. This research focuses on the background elements found in novels and films. The data sources for this research are novels and the film *Sabtu Bersama Bapak* by Adhitya Mulya and directed by Monty Tiwa. In data collection techniques, researchers use reading, observing and note-taking techniques. Data analysis techniques were obtained by reading novels, listening or watching films, dissecting novels and films, recording grouping results, comparing and analyzing forms of ecranization. The results of this study indicate that in the form of background ecranization in novels and films there are 11 shrinkages, 7 additions and 5 variations of changes. The form of the change from the novel to the film *Sabtu Bersama Bapak* does not change much of the intrinsic elements of the two works. The theme and message that the novelist wants to convey is still well realized in the film.*

**Keywords:** *Ecranization; films; novel *Sabtu Bersama Bapak*.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk ekranisasi latar pada novel dan film *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini berfokus pada unsur latar yang terdapat pada novel dan film. Sumber data pada penelitian ini berupa novel dan Film *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dan garapan Monty Tiwa. Pada teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik baca, simak dan catat. Teknik analisis data diperoleh dengan melakukan pembacaan novel, menyimak atau menonton film, melakukan pembedahan novel dan film, mencatat hasil pengelompokan, membandingkan dan menganalisis bentuk-bentuk ekranisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ekranisasi latar pada novel dan film terdapat 11 pengurangan, 7 penambahan dan 5 perubahan bervariasi. Bentuk perubahan dari novel ke film *Sabtu Bersama Bapak* tidak banyak mengubah unsur intrinsik dari kedua karya tersebut. Tema dan amanat yang ingin disampaikan penulis novel masih terealisasikan dengan baik dalam film.

**Kata Kunci:** Ekranisasi; film; novel *Sabtu Bersama Bapak*.

### **PENDAHULUAN**

Sastra pada dasarnya adalah ungkapan pribadi manusia yang mempunyai daya tarik dengan alat bahasa melalui pengalaman, pemikiran, perasaan dan ide (Saini dikutip oleh Rokhmansyah, 2014: 2). Sastra memberikan dampak yang positif dalam pikiran dan perasaan manusia. Manusia dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif serta memiliki

wawasan yang luas ketika membaca dan memahami nilai-nilai positif yang dituangkan oleh pengarang dalam karya sastranya. Novel menjadi salah satu karya sastra yang populer saat ini. Menurut Nurgiyantoro (2019: 5) novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif.

Zaman sekarang, perkembangan karya sastra semakin maju dengan maraknya film yang diadaptasi dari karya sastra khususnya novel. Menurut McQuail (dikutip Prasetya, 2019: 27), film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film menjadi salah satu media yang sangat berpengaruh melebihi media-media lainnya karena, kerjasama yang baik antar audio visual yang membuat penonton tidak bosan dan memudahkan mengingat karena menarik.

Kegiatan pemindahan dari satu karya sastra ke karya sastra lainnya sudah banyak dilakukan di beberapa negara bahkan Indonesia. Pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya misalnya, novel ke film disebut alih wahana. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis “kendaraan” ke jenis “kendaraan” lain (Damono, 2018: 9). Dalam kegiatan alih wahana, disamping penerjemahan buku yang paling sering dilakukan dan menjadi bahasan pembicaraan dan bahan studi adalah perubahan dari novel ke film. Proses pengadaaptasian dari novel ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi.

Pengadaaptasian film dari novel didasari oleh sambutan hangat dari masyarakat terhadap adanya suatu karya sastra sehingga menjadi bestseller, hal tersebut juga yang mendorong para produser film tertarik untuk mengadaaptasi sebuah cerita dalam novel atau cerpen ke layar lebar seperti film dengan harapan film tersebut dapat sukses di tengah-tengah masyarakat. Ekranisasi berasal dari bahasa Perancis, yakni “ecran” yang berarti layar. Eneste (dikutip oleh Aniskurli, 2020: 140), menjelaskan ekranisasi adalah suatu proses pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan novel kefilm. Pemindahan dari novel ke layar putih secara tidak langsung mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi dikatakan sangat terbatas jangkauan dan pembahasannya karena hanya membahas perubahan dalam bentuk penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi.

Pengurangan adalah pemotongan karya sastra dalam proses transformasi unsur cerita sehingga terjadi perubahan. Pengurangan atau pengurangan dalam karya sastra biasanya terjadi pada tokoh, alur, latar dan suasana (Eneste dikutip oleh Aniskurli, 2020: 140). Beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya pengurangan diantaranya pertama, adegan atau tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut dianggap kurang penting kehadirannya dalam film, kedua adanya anggapan bahwa menghadirkan adegan atau tokoh justru dapat mengganggu cerita tersebut, ketiga persoalan durasi waktu antara film dan novel yang diadaptasi berbeda.

Penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan misalnya, dikatakan penambahan itu penting jika dilihat dari sudut film, selain itu penambahan dianggap masih relevan dengan cerita secara keseluruhan (Eneste dikutip oleh Isra, 2017: 25). Penambahan dalam film dilakukan dengan tidak merusak jalan cerita yang sudah ada, penambahan yang dilakukan oleh seorang sutradara biasanya untuk memperkuat cerita dan ingin menyajikan cerita yang lebih menarik, meskipun begitu penambahan tersebut masih relevan dengan cerita keseluruhan.

Perubahan Bervariasi, Eneste (dikutip oleh Aniskurli, 2020: 140), mengemukakan dalam ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi antara novel dan film. Dalam mengekranisasi film perlu membuat variasi, sehingga film yang didasari oleh novel itu lebih terkesan dan tidak seasi novelnya.

Salah satu novel yang mengalami proses ekranisasi adalah novel *Sabtu Bersama Bapak*. Novel tersebut menarik perhatian peneliti karena novel tersebut merupakan salah satu novel karangan penulis ternama Adhitya Mulya. Lewat kiprahnya yang luar biasa, Adhitya Mulya telah meraih banyak pencapaian. Sebagai seorang penulis Adhitya memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan penulis lainnya yaitu selalu menyelipkan lelucon-lelucon segar yang biasanya digambarkan oleh karakter utama pria pada novelnya. Selain itu alasan peneliti memilih novel dan film ini adalah kualitas novel maupun film yang sudah tidak diragukan lagi, terbukti dari beberapa penghargaan bergengsi yang sudah diraih. Di balik suksesnya sebuah film adaptasi, terdapat sebuah proses yang harus dilalui dan jarang diketahui oleh para penikmat film. Proses tersebut mengakibatkan beberapa perubahan yang terjadi pada film adaptasi tersebut. Perubahan-perubahan tersebut dapat berupa Penciutan dan penambahan beberapa tokoh, latar maupun alur dalam film dan novel yang diadaptasi. Pada penelitian ini akan difokuskan pada ekranisasi latar yang terdapat pada novel dan film *Sabtu Bersama Bapak*.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini sangat diperlukan karena untuk memberi kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana yang seolah-olah nyata terjadi. Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2019: 314), latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2019: 318) dan latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2019: 322).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan. Penelitian pertama dalam Jurnal *Wahana Pendidikan* yang ditulis oleh Syifa Aniskurli, Sri Mulyati, dan Syamsul Anwar (2020). Hasil yang didapat adalah dalam novel *Dua Garis Biru* terdapat bentuk ekranisasi penambahan bagian cerita novel ke dalam film *Dua Garis Biru* yang mengakibatkan perbedaan alur pembuka dan implikasinya untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan. Penelitian selanjutnya dalam jurnal *Hasta Wiyata* yang ditulis oleh Novia Nurkamila, Yola Dwi Aprilliah dan Dian Hartati (2021). Hasil yang didapat adalah transformasi novel *Serendipity* ke film *Serendipity* adalah sebuah hasil adaptasi yang dikombinasikan dalam sebuah film, transformasi yang pastinya terdapat perubahan, konsep perubahan yang terjadi agar tersampaikan kepada penikmat film. Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Serendipity* dibangun oleh satu konflik yaitu konflik sosial ekonomi. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu di atas, menjelaskan bahwa dalam ekranisasi atau transformasi dari novel ke bentuk film dapat mengakibatkan perubahan baik dalam novel itu sendiri atau dalam filmnya. Perubahan tersebut juga berpengaruh pada berubahnya hasil dari yang bermediumkan kata-kata dan bahasa ke dalam film yang bermediumkan gambar audiovisual. Dengan menggunakan novel dan film *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya yang berlatarkan kekeluargaan peneliti mencoba untuk menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terutama dalam kategori latar.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian Ekranisasi Novel ke Bentuk Film *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (dikutip oleh Azizah, 2016: 79) metode deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka melainkan dalam bentuk kualitatif dan semua yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekranisasi Pamusuk Eneste yaitu pendekatan yang digunakan dalam proses alih wahana dari cerita novel ke media film yang menghasilkan bentuk-bentuk perubahan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada unsur intrinsik dalam karya sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya yang diterbitkan oleh Gagah media dengan jumlah 277 halaman dan film *Sabtu Bersama Bapak* Karya Monty Tiwa yang diproduksi oleh Maxima Pictures yang dirilis pada 05 Juli 2016. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata seperti kata, kalimat dan paragraf dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya maupun adegan, dialog dan monolog dari film *Sabtu Bersama Bapak* garapan sutradara Monty Tiwa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, teknik simak dan teknik catat. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Melakukan pembacaan dan menyimak atau menonton film dan novel *Sabtu Bersama Bapak* untuk membagi kedalam kategori yang sudah ditentukan kemudian melakukan analisis, mencatat hasil pengelompokan kategori, membandingkan dan menganalisa transformasi alur, tokoh dan latar, membuat kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams dikutip oleh Nurgiyantoro, 2019: 302). Penggambaran latar pada novel dan film tentu menimbulkan beberapa perubahan baik itu dalam hal pengurangan maupun penambahan latar. Perubahan tokoh dari novel ke film menjadi salah satu faktor yang menimbulkan perubahan latar. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil penelitian berupa 11 bentuk pengurangan latar, 7 bentuk penambahan latar dan 5 bentuk perubahan bervariasi pada latar novel dan film *Sabtu Bersama Bapak*.

### **PEMBAHASAN**

#### **Bentuk Ekranisasi Latar pada Novel dan Film *Sabtu Bersama Bapak***

#### **Karya Adhitya Mulya**

## 1. Aspek Penciutan

Penciutan adalah pemotongan karya sastra dalam proses transformasi unsur cerita sehingga terjadi perubahan. Kategori aspek penciutan latar pada penelitian ini berjumlah 11 latar yang terdapat pada beberapa bagian dalam novel. Penciutan latar tersebut terdapat pada data berikut.

### a. Kost Satya

Latar kost Satya mengalami penciutan atau penghilangan ketika bertransformasi ke film. Bagian penciutan tersebut terjadi pada halaman 8 dalam novel bagian “Hari-hari Sabtu”. Dalam novel latar tersebut menceritakan saat Satya membawa Rissa ke Kost ketika pulang bekerja, ia ingin memperkenalkan Rissa sebagai calon istrinya kepada sosok Bapak yang selama ini menjadi panutannya melalui sebuah rekaman video. Latar waktu yang ditunjukkan dalam bagian ini terjadi ketika Satya dan Rissa masih sama-sama bekerja di Jakarta pada tahun 2005.

### b. Kilang Minyak

Dalam novel bagian “Badai & *E-Mail*” latar kilang minyak tempat Satya bekerja juga mengalami penciutan. Dalam novel latar tersebut muncul ketika Satya melakukan panggilan video dengan anak-anaknya. Berikut kutipannya:

*“RYAN! BAPAK GAK SUKA!  
MASAK GITU AJA GAK BISA!  
COME ON RYAN!  
COME ON!”*

Suara tangisan pecah di seberang telepon. Kemudian nada terputus.

*“RYAN! RYAN!”*

(Mulya, 2014: 24).

Kutipan di atas menggambarkan saat Satya memarahi anak-anaknya karena Ryan anak sulung Satya tidak bisa mengerjakan soal matematika. Ryan yang merasa takut dengan Bapaknya langsung mematikan sambungan telepon.

### c. Masjid

Latar masjid dalam novel muncul pada saat Ibu Itje menghadiri acara pernikahan anak dari salah seorang teman lama mereka dari rombongan haji di PUSDAI Bandung. Disana dia juga bertemu dengan Ibu Tyas sahabatnya sedari lama. Diacara tersebut juga Ibu Itje bertemu dengan Retna atau yang sering dipanggil Ayu anak Ibu Tyas. Berikut kutipannya:

*“ini cucunya? Lucunya.”* Ibu Itje mencubit pipinya. Sejenak dia kangen kepada Ryan, Miku dan Dani.

“Ini cucu ke...?”  
“Kedua Ceu. Iki anaknya Mas yang kedua.”  
Ibu Itje melirik kepada gadis di sebelah Ibu Tyas  
“Retna udah gede ya, sekarang. Tante hampir  
gak ngenalin.”  
Wanita itu hanya terdiam, tersenyum manis.  
“Tenang, Tante gak akan Tanya kapan kamu  
nikah.”  
Retna tertawa “Terimakasih Tante, capek juga  
ditanyain terus.”

(Mulya, 2014: 33-34).

Kutipan di atas menggambarkan pada saat Ibu Itje mencoba untuk dekat dengan Retna. Dia melihat bahwa Retna cocok dengan Sakra. Tanpa Ibu Itje tahu bahwa Retna dan Saka sudah saling kenal karena mereka kerja ditempat yang sama tetapi mereka menggunakan nama yang berbeda yaitu Ayu dan Cakra.

#### **d. Kampus**

Latar selanjutnya yaitu Kampus pada bagian “Mereka Tidak Memilih”. Dalam novel latar Kampus muncul pada saat menceritakan pertemuan antara Satya dan Rissa. Satya mahasiswa jurusan Geologi UNPAD tahun 2005 bertemu dengan Rissa mahasiswa dari jurusan Akuntansi. Pada saat hari kelulusan Rektor UNPAD memanggil semua wisudawan dengan nilai kelulusan terbaik untuk mendapat ucapan selamat dan wejangan, saat itulah Satya bertemu dengan Rissa.

#### **e. Dapur Kilang Minyak**

Pada bagian “Mereka Tidak Memilih” latar dapur kilang minyak tempat Satya bekerja juga mengalami penciptaan. Dalam novel latar muncul pada saat Satya menuju dapur untuk makan malam, disana dia bertemu Gian Carlo, *Head Chef* NOG dari Italia yang memasak pasta untuk makan malam. Berikut kutipannya:

“Good Pasta, Gian Carlo,” Pujinya sambil  
menepuk perut. Sedikit buncit.  
Gian Carlo tersenyum “ You need to work out.”  
“Aaah, who cares?” ujar Satya sambil berlalu.

(Mulya, 2014: 56).

Kutipan di atas terjadi pada saat Satya selesai makan malam dan akan beranjak menuju kabin. Dia memberikan pujian untuk Gian Carlo sambil menepuk perutnya yang sedikit buncit karena jarang berolahraga.

#### **f. Pemakaman**

Latar pemakaman dalam novel muncul pada bagian “Yang Orangtua Tidak Ucapkan”. Berikut kutipannya :

“Assalamualaikum”

*“Sekarang tinggal Cakra saja yang belum jelas.  
Saya ingin melihat Cakra menikah.  
Semoga masih ada waktu.  
Doakan saya.  
Agar operasi ini berhasil.  
Saya sayang kakang.”*

(Mulya, 2014: 83).

Kutipan di atas memaparkan saat Ibu Itje mengunjungi makam Pak Gunawan, dia bercerita tentang penyakit yang dialaminya dan tentang Cakra dia berdoa untuk kelancaran operasi yang akan dilakukan. Ibu Itje khawatir jika operasi ini gagal maka dia tidak dapat menepati janjinya pada Pak Garnida untuk mendampingi kedua anaknya saat menikah.

#### **g. Parkiran Sekolah**

Pada bagian “Koboi, Indian dan Bully” latar parkiran sekolah mengalami penciutan. Penggambaran latar pada novel yaitu pada saat Satya bersama Rissa dan Dani menjemput Ryan serta Miku dari sekolah. Mereka menunggu di pelataran parkiran sekolah sampai bel berbunyi.

#### **h. Stasiun Kereta Api**

Latar stasiun kereta api tergambar pada saat Satya bersama istri dan ketiga anaknya pulang dari sekolah untuk menjemput Ryan dan Miku menuju rumah. Saat menunggu kereta tiba mereka berlima membeli kenari bakar dan air putih. Berikut kutipannya:

*“Ryan kenapa?” Tanya sang Ibu  
“Gak apa-apa, Mah”  
“Bener?”  
“Iyah, Mah”*

(Mulya, 2014: 126).

Kutipan di atas menceritakan pada saat Rissa menyadari perubahan *mood* Ryan. Ia terlihat murung dan menjadi lebih pendiam dari biasanya, ketika Rissa bertanya Ryan juga tidak memberitahukan alasannya. Padahal dia di sekolah sering diganggu oleh temannya yang bernama Lars. Ryan takut untuk bercerita kepada Rissa dan Satya.

#### **i. Kota Tua**

Penggambaran latar Kota Tua dalam novel yaitu pada saat Cakra dan Ayu akan bertemu, mereka akan bertemu di Meriam Jaguar.

*“Hai, Ayu.”  
Ayu menoleh dan terkejut. Dia tidak mengira akan bertemu Cakra.*

“Hai, Mas.”  
“Ayu lagi nunggu orang, ya?”  
“i....iya”  
“Namanya Saka, bukan?”  
“Iya”  
“Anaknya Ibu Itje?”  
“Iya, kok, Mas tahu?”  
Cakra mengulurkan tangannya. “Kenalin. Saka.  
Itu nama kecil saya”

(Mulya, 2014: 196).

Kutipan di atas merupakan penggalan adegan pada saat Cakra dan Ayu bertemu. Mereka bertemu karena permintaan orangtua mereka, mereka tidak tahu bahwa orang yang akan mereka temui adalah mereka sendiri. Selama mereka kenal di kantor mereka tidak menggunakan nama Retna dan Saka yang merupakan nama kecil mereka namun mereka menggunakan nama Ayu dan Cakra.

#### **j. Copenhagen**

Latar tersebut tergambar saat Satya mengajak ketiga anaknya ke Copenhagen untuk bermain sekaligus *Boys Day Out*. Berikut kutipannya:

“Terimakasih, Ryan”  
“Sama-sama, Pak”  
“Dani udah bisa ya main bola”  
“Iya Pak, nendangnya udah bener”  
“Kamu merhatiin adik kamu, ya”  
“Iya dong, kan adik sendiri” ujar Ryan

(Mulya, 2014: 204).

Kutipan di atas menceritakan pada saat Miku dan Dani bermain bola di tengah taman. Satya mengamati mereka dari salah satu tempat duduk, agak jauh. Tidak lama Ryan datang membawa baki berisi empat cangkir susu coklat panas.

#### **k. Pekarangan Rumah Sakit**

Latar pekarangan Rumah Sakit dalam novel tergambar pada saat Cakra menemani sang Ibu menikmati udara pagi di pekarangan Rumah Sakit setelah beberapa hari yang lalu selesai melakukan operasi yang kedua kalinya.

## **2. Aspek Penambahan**

Penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan misalnya, dikatakan penambahan itu penting jika dilihat dari sudut film, selain itu penambahan dianggap masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Kategori penambahan latar terdapat tujuh latar, antara lain: Halaman rumah, Toko Daging, Mushola Kantor, Taman Kota, Kantor, Apartemen Mbak Ika, dan Hotel.



**a. Halaman Rumah**

Penggambaran latar halaman rumah muncul sebanyak empat scene. Scene pertama muncul ketika Bapak berpamitan kepada kedua anaknya, scene kedua muncul ketika Bibik memberikan surat dari Rumah Sakit kepada Ibu Itje, scene ketiga pada saat Pak Garnida melatih Ryan bela diri untuk pertahanan diri dan untuk menjaga Ibu serta adiknya dan scene terakhir ketika Pak Gunawan memberikan kejutan kepada Ibu Itje.

**b. Toko Daging**

Latar toko daging muncul sebanyak dua scene yaitu pada saat Rissa berbelanja dan pada saat terjadi penculikan, sang pemilik toko menghubungi polisi karena menemukan Ryan dan Miku bersama orang asing.

**c. Mushola**

Latar mushola kantor muncul pada film pada saat Cakra selesai Sholat dan saat mengambil sepatu dia melihat sepatu wanita yang menarik perhatiannya. Beberapa kali dia ke Mushola selalu melihat sepatu tersebut ada disana juga.

**d. Taman Kota**

Pemunculan latar taman kota terjadi sebanyak dua scene yaitu pada saat Satya dan Rissa bersantai di taman membahas pekerjaan mereka dan ketika Mbak Ika membawa Ryan dan Miku untuk bermain di taman.

**e. Kantor**

Penambahan latar Kantor tersebut terjadi sebanyak dua scene yaitu pada saat Rissa melamar pekerjaan dan ketika Rissa menerima kabar bahwa kedua anaknya mengalami penculikan saat berada di taman.

**f. Apartemen Mbak Ika**

Adegan yang menampilkan penambahan latar pada apartemen Mbak Ika yaitu pada saat Rissa mendatangi apartemen untuk menjemput Ryan dan Miku. Latar tersebut muncul sebanyak dua scene.

**g. Hotel**

Penambahan latar hotel terjadi pada saat Rissa dan Satya bertengkar. Rissa meninggalkan rumah selama beberapa hari, dia tinggal di hotel tidak jauh dari tempat dia bekerja. Satya menemui Rissa untuk meminta maaf atas perkataan dan tindakan yang sudah dilakukan serta meminta Rissa untuk kembali lagi kerumah.

**3. Perubahan Bervariasi**

Variasi-variasi yang terjadi antara novel dan film memang diperlukan karena untuk menambah daya tarik terhadap penonton. Aspek perubahan bervariasi pada novel dan film *Sabtu Bersama Bapak* terdapat lima perubahan bervariasi yaitu pada area pemakaman, Rumah Cakra, Taman, Denmark-Paris dan RM Ibu Itje.

**a. Pemakaman**

Dalam novel pemunculan latar area pemakaman yaitu pada saat Ibu Itje akan menjalani operasi penyakitnya. Dia mengunjungi makam suaminya dan bercerita disana, dia juga khawatir jika nanti dia tidak dapat menepati janjinya untuk mengantarkan anak-anaknya sampai menikah. Sedangkan dalam film

pemunculan latar area pemakaman hanya pada awal cerita yaitu ketika jenazah Pak Gunawan selesai dikebumikan.

*“Assalamualaikum”*

*“Sekarang tinggal Cakra saja yang belum jelas.*

*Saya ingin melihat Cakra menikah.*

*Semoga masih ada waktu.*

*Doakan saya.*

*Agar operasi ini berhasil.*

*Saya sayang kakang.”*

(Mulya, 2014: 83).

Kutipan di atas menggambarkan pada saat Ibu Itje mengunjungi makam Pak Gunawan, dia bercerita Cakra dia berdoa untuk kelancaran operasi yang akan dilakukan. Ibu Itje khawatir jika operasi ini gagal maka dia tidak dapat menepati janjinya pada Pak Garnida untuk mendampingi kedua anaknya saat menikah.

#### **b. Rumah Cakra**

Jika dalam novel penggambaran latar dijelaskan secara rinci dan banyak adegan yang dilakukan pada latar tersebut. Berbeda ketika sudah dialihkan pada film, latar tersebut hanya muncul satu kali dengan durasi yang sangat singkat.

*Minggu pagi yang cerah di kawasan perumahan Jatipadang, Jakarta Selatan. Cakra Garnida, baru saja berumur 30, berada di pekarangan belakang rumah sendiri. Dia menatap rumah yang baru selesai dibangun. Rumah minimalis bertingkat dua. Rumah perdana miliknya. Dia bangun dan dia cicil dari keringat sendiri.*

(Mulya, 2014: 9).

Kutipan di atas menceritakan pada saat Cakra akan melaksanakan acara syukuran pindah rumah. Rumah yang berhasil dia bangun dengan usahanya sendiri selama ini.

#### **c. Taman**

Dalam novel penggambaran latar taman yaitu ketika Satya mengajak anak dan istrinya untuk bermain disana, dia memanfaatkan waktu yang dia miliki selama masa liburan untuk memperbaiki hubungannya dengan sang anak. Sedangkan dalam film pemunculan latar taman yaitu sebanyak dua kali, yaitu ketika Satya bersama kedua anaknya dan Rissa bersantai di taman dan ketika Mbak Ika membawa Ryan dan Miku ketaman saat ditiptkan kepadanya, lalu terjadi peristiwa penculikan.

*Besok pagi, anak-anak libur sekolah karena ada hari nasional di Denmark. Kesempatan ini Satya pakai untuk bermain bersama anak-anak di taman terdekat. Rissa bersama Ryan dan Dani di sand box. Satya mendorong Miku dalam sebuah ayunan.*

(Mulya, 2014: 147).

Kutipan di atas menggambarkan suasana ketika Satya mengajak keluarganya untuk menikmati hari libur di taman. Selama ini dia jarang menggunakan waktu istirahat kerjanya untuk memanjakan anak dan istrinya.

#### **d. Denmark-Paris**

Latar yang sangat terlihat perubahan variasinya adalah latar tempat tinggal Satya dan Rissa. Dalam novel digambarkan bahwa Satya dan Rissa tinggal di Denmark karena pekerjaan Satya berada di Negara tersebut sedangkan, dalam film tempat tinggal Satya dan Rissa berubah menjadi di Paris, Perancis. Hal tersebut dapat terlihat dari bahasa yang mereka gunakan dan penampilan ikon kota Paris yaitu menara Eifel dalam film.

#### **e. Rumah Makan Ibu Itje**

Dalam film menceritakan Satya dan Cakra membantu Ibu Itje untuk melayani pengunjung Rumah Makan. Pemunculan latar tersebut terjadi sebanyak dua scene yaitu pada menit 07.30 dan menit 09.33 pada saat Satya melamar Rissa. Sedangkan pada novel kemunculan latar Rumah Makan Ibu Itje hanya ketika Ibu Itje mengenang kembali kebersamaannya bersama Pak Gunawan dan mengingat peninggalan serta usaha yang ditiggalkan Pak Gunawan untuk keluarganya.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang ekranisasi latar pada novel dan film *Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya*, dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 latar aspek penciptaan, 8 latar aspek penambahan dan 4 latar aspek perubahan bervariasi. Aspek penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi terjadi karena, adanya batasan durasi pada film yang harus ditayangkan sehingga kemungkinan untuk terjadi perubahan sangat besar karena tidak semua yang ada pada novel dapat divisualisasikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada tim peneliti yang sudah bekerja keras untuk menyelesaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., & Setiana, L. N. (2017). Karakter Tokoh Dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 78–86. <https://doi.org/10.24176/re.v7i1.1815>
- Damono, Djoko Sapardi. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Isra, N. 2017. *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah : Makassar.
- Mulya, Adhitya. 2014. *Sabtu Bersama Bapak*. Jakarta Selatan : Gagas Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, B, A. 2019. *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kurli, S. A., Mulyati, S., & Anwar, S. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i2.3586>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). EKTRANISASI NOVEL KE BENTUK FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.